

Pengembangan Kerajinan Hiasan Dinding Berbahan Batok Kelapa Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pendapatan UMKM

Anggit Dyah Kusumastuti*¹, Denis Fariska², Febrianto Saputra³, Akbar Zukhruf Maytatu⁴, Ayu Zulaikha Prasetyo Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Administrasi Bisnis, Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

*e-mail: usahidsolo@gmail.com

Abstrak

Indonesia, sebagai produsen kelapa terbesar, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan limbah batok kelapa, yang hingga kini belum sepenuhnya dimanfaatkan. batok kelapa keras, tahan lama, dan memiliki tekstur alami, menjadikannya bahan potensial untuk menciptakan produk kerajinan ramah lingkungan bernilai tinggi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan teknis, dan kemampuan kewirausahaan mahasiswa dengan menggunakan batok kelapa sebagai produk dekorasi dinding. Target sasaran kegiatan ini adalah 17 mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Sahid Surakarta, yang diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam mengolah batok kelapa menjadi produk kerajinan hiasan dinding bernilai ekonomi sebagai peluang usaha kecil dan menengah. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi konseptual secara interaktif, demonstrasi praktik langsung, dan sesi diskusi dengan sesi tanya jawab. Sistem penilaian keberhasilan program dievaluasi secara kualitatif melalui instrumen observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai ekonomi limbah batok kelapa, peningkatan kesadaran lingkungan, dan peningkatan keterampilan kolaborasi dan inovasi desain. Dari perspektif ekonomi, peserta memperoleh pemahaman tentang peluang bisnis, strategi penetapan harga, pengemasan produk, dan metode promosi untuk barang kerajinan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa menggabungkan pendidikan dengan praktik langsung dapat secara efektif mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Batok kelapa; Ekonomi kreatif; Hiasan dinding; Kewirausahaan; Pengabdian masyarakat

Abstract

Indonesia, as the largest coconut producer, has great potential to utilize coconut shell waste, which until now has not been fully utilized. Coconut shells are hard, durable and have a natural texture, making them a potential material for creating high-value environmentally friendly craft products. This community service activity aims to increase students' creativity, technical skills and entrepreneurial abilities by using coconut shells as wall decoration products. The targets for this activity are 17 students of the Sahid University Business Administration Study Program, who are expected to be able to develop creativity in processing coconut shells into economically valuable wall decoration craft products as a small and medium business opportunity. The methods used include interactive delivery of conceptual material, direct practice, and discussion sessions with question and answer sessions. The success of the measurement was examined qualitatively using observation, interviews, documentation and field notes. The results of the activity showed that participants had a better understanding of the economic value of coconut shell waste, increased environmental awareness, and improved collaboration and innovation design skills. From an economic perspective, participants gain an understanding of business opportunities, pricing strategies, product packaging, and promotional methods for craft goods. This activity shows that combining education with hands-on practice can effectively support the sustainable growth of a local resource-based creative economy.

Keywords: Coconut shell; Creative economy; Wall decoration; Entrepreneurship; Community service

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia dengan potensi biomassa yang melimpah, termasuk limbah batok kelapa yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Batok kelapa umumnya hanya digunakan sebagai bahan bakar tradisional atau bahkan dibuang (Yunus *et al.*, 2025), sehingga nilai ekonominya relatif rendah. Bahan dari tempurung kelapa sendiri memiliki ketebalan antara 3 mm hingga 5 mm, bahkan

persentasenya 15% hingga 19% dari total berat kelapa adalah berat tempurung (Mazida & Fajrie, 2023). karakteristik batok kelapa yang keras, tahan lama, serta memiliki tekstur dan warna alami yang unik menjadikannya sebagai bahan baku potensial untuk produk kerajinan bernilai tinggi, khususnya hiasan dinding berbasis konsep eco-friendly. Pemanfaatan limbah ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan limbah lingkungan, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal (Tamrin *et al.*, 2024).

Berbagai program serupa yang memanfaatkan limbah batok kelapa sebagai bahan kerajinan telah dilaksanakan di berbagai wilayah Indonesia dan menunjukkan hasil yang positif. Program BATOKU Jambi, misalnya, berhasil mengembangkan kerajinan gantungan kunci, kalung, cincin, dan hiasan meja berciri kearifan lokal melalui keterlibatan mahasiswa dalam Program Mahasiswa Wirausaha (Kusuma Wijay *et al.*, 2022). Demikian pula kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Kenep, Sukoharjo, yang memadukan pengolahan limbah batok kelapa dengan kain batik BS menjadi produk kerajinan berbasis keberlanjutan mampu meningkatkan keterampilan dan kesadaran lingkungan peserta (Kurniawati *et al.*, 2024). Kajian mengenai potensi kerajinan tempurung kelapa sebagai industri kreatif unggulan berbahan baku lokal juga menegaskan bahwa produk berbasis batok kelapa memiliki prospek pasar ekspor yang menjanjikan apabila diiringi dengan peningkatan kualitas desain dan finishing (Subagya & Eskak, 2021). Sejalan dengan itu, pelatihan pengolahan limbah batok kelapa menjadi produk gantungan kunci di Desa Tumpakoyot turut membuktikan bahwa keterampilan sederhana berbasis limbah lokal dapat ditransfer secara efektif kepada generasi muda melalui pendekatan praktik langsung (Nazarudin *et al.*, 2022). Berbagai preseden tersebut memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai upaya replikasi dan pengembangan model pemberdayaan berbasis limbah batok kelapa yang melibatkan mahasiswa administrasi bisnis secara lebih terstruktur.

Di sisi lain, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, baik dalam penciptaan lapangan kerja maupun peningkatan pendapatan masyarakat (Wati *et al.*, 2024). Namun, pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya inovasi produk, keterbatasan kreativitas desain, serta kurangnya pemanfaatan bahan baku lokal yang memiliki nilai tambah. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pemberdayaan berbasis edukasi untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, termasuk melalui keterlibatan mahasiswa sebagai agen perubahan.

Keterlibatan mahasiswa dalam program kolaboratif antara perguruan tinggi dan UMKM, seperti yang diinisiasi melalui skema Wirausaha Merdeka, terbukti mampu memperkuat kompetensi kewirausahaan mahasiswa sekaligus membuka akses kemitraan yang saling menguntungkan antara dunia akademik dan pelaku usaha mikro (Kurniati HM, 2023). Pendekatan semacam ini relevan diterapkan dalam konteks pemanfaatan limbah batok kelapa, mengingat mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam merancang model bisnis yang berkelanjutan bagi UMKM berbasis kerajinan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 17 mahasiswa program studi administrasi bisnis sebagai khalayak sasaran utama yang berperan sebagai peserta sekaligus calon fasilitator dalam pengembangan usaha mikro berbasis komunitas, berbasis kreativitas. kelompok ini terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang pengetahuan manajemen usaha, pemasaran, dan kewirausahaan, namun masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan praktis produksi serta inovasi produk berbasis limbah. Dari sisi sosial, mahasiswa memiliki potensi sebagai agen pemberdayaan masyarakat karena memiliki akses terhadap pengetahuan akademik dan teknologi, namun perlu diperkuat dengan pengalaman aplikatif di lapangan.

Secara ekonomi, terdapat peluang pengembangan usaha kreatif berbasis limbah yang dapat meningkatkan nilai tambah produk (Mubaroq *et al.*, 2025). Secara lingkungan, pemanfaatan batok kelapa juga mendukung konsep pengelolaan limbah berkelanjutan (Rizwan *et al.*, 2024). Oleh karena itu, potensi ini menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan aspek kreativitas, kewirausahaan, dan keberlanjutan.

Permasalahan utama yang dapat dirumuskan dalam kegiatan ini, yaitu (1) rendahnya pemanfaatan batok kelapa sebagai bahan baku produk kreatif, (2) keterbatasan keterampilan mahasiswa dalam pengolahan bahan limbah menjadi produk bernilai jual, (3) kurangnya inovasi desain produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar, serta (4) terbatasnya pemahaman mengenai

strategi pemasaran produk kerajinan. Permasalahan ini menjadi dasar dalam penyusunan program pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kapasitas mahasiswa dalam aspek kreativitas dan kewirausahaan.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk: (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam mengolah batok kelapa menjadi produk hiasan dinding, (2) mendorong kreativitas dan inovasi desain berbasis bahan lokal, (3) meningkatkan nilai tambah limbah batok kelapa melalui produk kerajinan, serta (4) membekali mahasiswa dengan kemampuan kewirausahaan yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan UMKM.

Tren global menuju ekonomi sirkular turut memperkuat relevansi kegiatan ini, mengingat produk berbahan limbah alami seperti batok kelapa semakin diminati konsumen yang peduli terhadap isu keberlanjutan dan ramah lingkungan. Produk kerajinan berbasis batok kelapa memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan produk sintetis karena karakteristik alaminya yang unik serta jejak lingkungan yang lebih rendah sepanjang siklus produksinya. Kondisi ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk tidak sekadar menghasilkan produk kerajinan, tetapi juga mengembangkan narasi keberlanjutan sebagai nilai jual utama dalam strategi pemasaran produk kepada segmen konsumen yang semakin sadar lingkungan.

Secara empiris, berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis limbah mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan peserta secara signifikan. Program yang mengintegrasikan pelatihan produksi dengan pemasaran digital terbukti mampu memperluas jangkauan pasar produk UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu antara keterampilan teknis dan strategi pemasaran sangat diperlukan dalam pengembangan usaha kreatif. Melalui keterlibatan mahasiswa sebagai peserta, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan keterampilan individu, tetapi juga menciptakan dampak yang lebih luas dalam pengembangan UMKM berbasis kreativitas dan keberlanjutan.

Di lingkup Universitas Sahid Surakarta sendiri, inisiatif pengabdian berbasis pemanfaatan limbah lokal, termasuk batok kelapa, telah beberapa kali dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan hasil yang menggembirakan dalam hal peningkatan kreativitas dan kesadaran lingkungan siswa (Shafyna *et al.*, 2025). Namun demikian, replikasi model tersebut pada tingkat mahasiswa, khususnya program studi Administrasi Bisnis, belum banyak dikaji, padahal mahasiswa memiliki potensi lebih besar untuk mengintegrasikan aspek keterampilan produksi dengan kompetensi manajerial dan kewirausahaan yang telah mereka peroleh melalui perkuliahan. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara khusus pada kelompok sasaran mahasiswa.

2. METODE

Metode penerapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis, terukur, dan berbasis pemberdayaan untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kreativitas serta kapasitas kewirausahaan mahasiswa dalam mengembangkan kerajinan hiasan dinding berbahan batok kelapa sebagai produk bernilai ekonomis. Kegiatan ini melibatkan 17 mahasiswa program studi administrasi bisnis Universitas Sahid Surakarta sebagai khalayak sasaran, yang diposisikan tidak hanya sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai calon agen penggerak dalam pengembangan UMKM berbasis kreativitas dan sumber daya lokal. Pendekatan yang digunakan merupakan kombinasi antara pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan.

Tahap berikutnya adalah pemberian materi konseptual yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai potensi ekonomi dari limbah batok kelapa, prinsip ekonomi kreatif, serta pentingnya inovasi dalam pengembangan produk. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, sehingga mahasiswa dapat mengaitkan teori yang diperoleh dengan kondisi nyata di lapangan.

Tahap inti kegiatan adalah demonstrasi yang dilakukan dengan metode praktik langsung (*learning by doing*), di mana mahasiswa melihat bagaimana cara mengolah batok kelapa menjadi

produk hiasan dinding. Proses demonstrasi meliputi persiapan berupa penyusunan modul praktik serta penyediaan alat dan bahan baku seperti batok kelapa, lem, plitur, bingkai, amplas, dll. hingga tahap perakitan dan finishing agar produk memiliki nilai estetis dan aman digunakan.

Pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan ini sejalan dengan temuan pada program pengolahan limbah batok kelapa di lingkungan sekolah, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta mulai dari tahap pemotongan, pengamplasan, perakitan, hingga finishing mampu meningkatkan pemahaman teknis sekaligus menumbuhkan kepedulian lingkungan secara bersamaan (Shafyna *et al.*, 2025). Selain itu, pendampingan yang berkelanjutan turut berperan penting dalam menjaga konsistensi kualitas produk yang dihasilkan, sebagaimana ditunjukkan pada kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengolah limbah batok kelapa menjadi produk kreatif (Yuniastuti & Nasyaroeka, 2024). Oleh karena itu, tahapan demonstrasi dalam kegiatan ini dirancang secara bertahap dan disertai pendampingan intensif agar peserta benar-benar menguasai keseluruhan proses produksi, bukan hanya pada tataran konseptual.

Setelah dilakukan demonstrasi, tahap selanjutnya adalah sesi tanya jawab oleh pendemonstrasi dan peserta, hal ini dilakukan untuk memperkuat dan meyakinkan terhadap peserta bahwa produk hiasan batok kelapa layak untuk dipasarkan serta diskusi terkait perbaikan desain dan teknik produksi.

Penggunaan multi-instrumen evaluasi berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan bertujuan untuk memperoleh data yang saling melengkapi dan meningkatkan validitas hasil pengukuran secara kualitatif. Triangulasi metode semacam ini penting dilakukan mengingat perubahan sikap, keterampilan, dan pemahaman peserta tidak dapat diukur secara tunggal melalui satu instrumen saja, melainkan memerlukan konfirmasi dari berbagai sumber data agar simpulan yang dihasilkan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pengukuran hasil kegiatan menggunakan beberapa instrumen yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk melihat tingkat keterlibatan peserta, minat mereka terhadap materi, pemahaman mereka atas isi kegiatan, serta keaktifan mereka selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, pandangan mereka mengenai pemanfaatan limbah batok kelapa serta minat mereka dalam mengembangkan produk kerajinan tangan sebagai peluang usaha. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan acara. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai tanggapan, masalah, dan kemajuan yang ditunjukkan oleh peserta selama kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pemanfaatan limbah batok kelapa yang dipasarkan melalui platform media sosial, yang menunjukkan bahwa keterampilan produksi perlu diiringi dengan penguasaan strategi pemasaran digital agar produk kerajinan dapat menjangkau pasar yang lebih luas (Belansyah *et al.*, 2025). Selaras dengan itu, program pemberdayaan masyarakat berbasis limbah batok kelapa di Kelurahan Kenep, Sukoharjo, juga membuktikan bahwa kombinasi antara pelatihan teknis dan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kreativitas peserta secara signifikan dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai jual (Kurniawati *et al.*, 2024). Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pengabdian ini tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis semata, tetapi juga oleh kesiapan peserta dalam memanfaatkan peluang pemasaran digital sebagai bagian dari strategi keberlanjutan usaha.

Tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dianalisis berdasarkan perubahan yang terjadi pada sikap, aspek sosial dan budaya, serta kondisi ekonomi para peserta. Dari aspek sikap, keberhasilan ditunjukkan oleh peningkatan kesadaran peserta tentang pentingnya penggunaan limbah batok kelapa, munculnya kepedulian terhadap lingkungan, dan meningkatnya motivasi untuk memulai usaha melalui produk-produk kreatif. Dari perspektif sosial dan budaya, keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan kreativitas peserta dalam mengembangkan ide produk berdasarkan sumber daya lokal, pertumbuhan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berdiskusi selama kegiatan, dan apresiasi yang lebih besar terhadap penggunaan potensi lokal sebagai produk ekonomi yang berharga. Sementara itu, dari perspektif ekonomi,

keberhasilan ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman peserta tentang peluang bisnis dalam kerajinan sabut kelapa, kemampuan mereka untuk mengidentifikasi nilai jual produk, dan meningkatnya minat untuk mengembangkan produk-produk ini sebagai bisnis alternatif yang berpotensi meningkatkan pendapatan usaha kecil dan menengah. Jadi, keberhasilan kegiatan ini bukan hanya tentang pemahaman peserta mengenai proses pembuatan produk, perubahan pola pikir, perkembangan kreativitas, serta peningkatan pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 1. Indikator keberhasilan kegiatan

No	Indikator Keberhasilan	Skor 1-4	Keterangan
1.	Kesadaran pemanfaatan limbah batok kelapa	4	Sangat baik, peserta memahami manfaat limbah sebagai produk bernilai ekonomi.
2.	Kepedulian terhadap lingkungan	4	Sangat baik, peserta menunjukkan kepedulian terhadap pengelolaan limbah.
3.	Motivasi berwirausaha	3	Baik, peserta tertarik mengembangkan usaha berbasis kerajinan.
4.	Kreativitas	3	Baik, peserta sudah mampu menghasilkan variasi desain produk.
5.	Kerja sama	4	Sangat baik, peserta aktif berkolaborasi selama kegiatan.
6.	Apresiasi potensi lokal	3	Baik, peserta memahami potensi ekonomi sumber daya lokal.
7.	Pemahaman peluang bisnis	4	Sangat baik, peserta memahami peluang usaha kerajinan batok kelapa.
8.	Kemampuan mengidentifikasi nilai jual	3	Baik, peserta mampu menjelaskan keunggulan produk.
9.	Minat pengembangan usaha	3	Baik, peserta menunjukkan minat untuk mengembangkan usaha.

Keterangan Skor:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh indikator keberhasilan berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan skor tertinggi pada aspek kesadaran pemanfaatan limbah, kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama, dan pemahaman peluang bisnis. Capaian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara penyampaian materi konseptual dan praktik langsung efektif dalam membentuk pemahaman yang utuh, mulai dari kesadaran akan nilai limbah, keterampilan produksi, hingga wawasan peluang usaha. Sementara itu, skor yang relatif lebih rendah pada aspek motivasi berwirausaha dan minat pengembangan usaha mengindikasikan bahwa transformasi dari pemahaman konseptual menjadi tindakan nyata memulai usaha memerlukan waktu, dukungan modal, serta pendampingan lanjutan yang tidak dapat sepenuhnya dicapai hanya melalui satu rangkaian kegiatan pelatihan singkat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk implementasi penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada mahasiswa sebagai bagian dari

upaya pemberdayaan sumber daya manusia dalam mendukung pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif (Sukardi & Hafizd, 2024). Melalui kegiatan pengembangan kerajinan hiasan dinding berbahan batok kelapa, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam aspek ekonomi, perubahan perilaku, serta penguatan kapasitas kewirausahaan mahasiswa. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu memberikan dampak nyata baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

17 mahasiswa aktif dari Program Studi Administrasi Bisnis di Universitas Sahid Surakarta (USAHID) berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi penyampaian materi, demonstrasi cara membuat dekorasi dinding menggunakan batok kelapa, dan mengadakan diskusi interaktif. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta mengembangkan kreativitas mereka dalam menggunakan batok kelapa untuk membuat produk kerajinan tangan yang memiliki nilai artistik dan nilai ekonomi. Selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif berpartisipasi dalam demonstrasi dan mengajukan pertanyaan tentang proses produksi dan peluang bisnis yang dapat dieksplorasi dengan produk tersebut.

Keberhasilan kegiatan diukur secara kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta telah meningkatkan pemahaman mereka tentang cara menggunakan limbah batok kelapa sebagai produk bernilai. Peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya kreativitas dan penggunaan limbah. Dari perspektif sosial dan budaya, peserta menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan menghasilkan berbagai ide desain kreatif. Dari perspektif ekonomi, peserta memperoleh pemahaman tentang peluang bisnis dan potensi pengembangan produk kerajinan tangan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan usaha kecil dan menengah.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Kualitatif

No	Aspek	Skor	Keterangan
1.	Aspek Pemahaman	4	Peserta memahami cara mengolah limbah batok kelapa menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi.
2.	Aspek Sikap	4	Peserta menyadari pentingnya kreativitas dan kepedulian terhadap pemanfaatan limbah lingkungan.
3.	Aspek Sosial Budaya	3	Peserta mampu bekerja sama dan menghasilkan beragam ide desain kreatif
4.	Aspek Ekonomi	3	Peserta memahami peluang usaha kerajinan tangan sebagai alternatif peningkatan pendapatan UMKM

Apabila dibandingkan dengan hasil kegiatan serupa di lingkungan sekolah menengah, capaian pada aspek pemahaman dan sikap dalam kegiatan ini tergolong sebanding, sedangkan pada aspek sosial budaya dan ekonomi masih terdapat ruang peningkatan (Shafyna *et al.*, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan pada tahap lanjutan, seperti pendampingan pemasaran dan manajemen usaha, perlu menjadi prioritas dalam program pengabdian berikutnya. Selain itu, keterlibatan mahasiswa Administrasi Bisnis yang memiliki latar belakang pengetahuan manajemen dan pemasaran memberikan nilai tambah tersendiri, karena peserta tidak hanya memperoleh keterampilan produksi, tetapi juga wawasan mengenai penetapan harga, pengemasan, dan promosi yang relevan dengan kebutuhan pasar UMKM kreatif saat ini. Perbandingan antara indikator keberhasilan pada Tabel 1 dan hasil pengukuran kualitatif pada Tabel 2 menunjukkan konsistensi capaian, di mana aspek kesadaran lingkungan dan pemahaman konsep memperoleh skor tertinggi, sementara aspek sosial budaya dan ekonomi berada pada kategori baik namun belum mencapai kategori sangat baik. Kondisi ini wajar mengingat aspek sosial budaya dan ekonomi memerlukan waktu yang lebih panjang untuk terinternalisasi

dibandingkan aspek kognitif dan afektif yang dapat terbentuk relatif cepat melalui satu sesi pelatihan.

Produk ini memiliki keunggulan karena menggunakan bahan baku yang mudah didapat, ramah lingkungan, dan memiliki nilai jual yang baik. Namun, prosesnya membutuhkan ketelitian dan keterampilan untuk menghasilkan produk berkualitas. Ke depannya, produk ini berpotensi dikembangkan melalui inovasi desain dan pemasaran digital, menjadikannya salah satu produk unggulan bagi usaha kecil dan menengah berbasis ekonomi kreatif.



Gambar 1. *Persiapan alat dan bahan*



(a)



(b)



(c)

Gambar 2. (a), (b), (c) kegiatan demonstrasi dikelas

4. KESIMPULAN

Dari sisi keberlanjutan program, penting untuk dicatat bahwa kegiatan pengabdian semacam ini idealnya tidak berhenti pada satu siklus pelatihan, melainkan perlu disertai mekanisme pendampingan lanjutan yang melibatkan unit inkubator bisnis kampus maupun kemitraan dengan pelaku UMKM setempat. Dengan demikian, produk kerajinan yang dihasilkan mahasiswa tidak hanya menjadi bukti keterampilan teknis dalam laporan kegiatan, tetapi juga berpotensi bertransformasi menjadi usaha rintisan yang berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi nyata bagi mahasiswa maupun masyarakat sekitar kampus.

Kegiatan ini memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan kemampuan teknis mahasiswa dalam mengolah batok kelapa menjadi produk kerajinan. Keterampilan ini menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan usaha berbasis kerajinan di masa mendatang. Selain itu, mahasiswa juga memperoleh pemahaman mengenai aspek pemasaran, seperti penentuan harga, pengemasan produk, serta strategi promosi, yang menjadi bagian penting dalam pengembangan usaha.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan alat dan fasilitas produksi yang

mempengaruhi efisiensi dan kecepatan dalam proses pembuatan produk. . Dari sisi waktu, durasi kegiatan yang terbatas juga menjadi kendala dalam mengembangkan desain produk yang lebih kompleks dan mendalam. Terlepas dari keterbatasan tersebut, kegiatan ini memiliki berbagai keunggulan yang mendukung keberlanjutan program. Pemanfaatan batok kelapa sebagai bahan baku merupakan solusi yang tepat karena bahan tersebut mudah diperoleh, memiliki biaya rendah, serta ramah lingkungan. Selain itu, metode pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Produk yang dihasilkan juga memiliki nilai keunikan dan potensi pasar yang cukup besar, terutama dalam tren produk berbasis eco-friendly yang semakin diminati. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi masyarakat dan perkembangan ekonomi kreatif saat ini.

Kemungkinan pengembangan kegiatan ke depan sangat terbuka luas. Mahasiswa dapat mengembangkan produk kerajinan ke dalam berbagai bentuk yang lebih beragam, seperti aksesoris, souvenir, dan produk dekoratif lainnya. Selain itu, pengembangan desain berbasis tren pasar serta peningkatan kualitas produk perlu terus dilakukan agar produk tetap kompetitif. Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran juga menjadi peluang penting untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai jual produk. Kegiatan ini juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi program berkelanjutan yang melibatkan lebih banyak mahasiswa maupun masyarakat, sehingga dampak yang dihasilkan dapat semakin luas.

Sebagai tindak lanjut, kolaborasi antara perguruan tinggi dan pelaku UMKM perlu terus diperkuat melalui skema kemitraan yang lebih terstruktur, sebagaimana yang telah dikembangkan melalui program Wirausaha Merdeka, di mana mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pengembangan model bisnis berkelanjutan (Kurniati HM, 2023). Pendampingan pascapelatihan, baik dalam bentuk mentoring produksi maupun pendampingan pemasaran digital, juga perlu dipertimbangkan agar keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat diimplementasikan secara nyata dalam usaha mikro yang mereka rintis.

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan kapasitas kewirausahaan mahasiswa melalui pemanfaatan batok kelapa sebagai bahan baku kerajinan. Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan dalam jangka panjang, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dengan pengembangan yang berkelanjutan dan dukungan yang memadai, kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran aplikatif sekaligus pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal yang efektif dan dapat direplikasi di berbagai lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

Secara lebih luas, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap upaya pengurangan limbah organik di lingkungan kampus dan sekitarnya, sekaligus memperkuat citra Universitas Sahid Surakarta sebagai institusi pendidikan yang aktif mendorong ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Sinergi antara pendidikan tinggi, mahasiswa, dan potensi bahan baku lokal seperti batok kelapa diharapkan dapat menjadi salah satu model pengabdian yang berkelanjutan dan mampu direplikasi oleh program studi maupun perguruan tinggi lain dengan konteks sumber daya alam yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Belansyah, F. D., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Distriananda, R. I. (2025). Pemanfaatan Limbah Batok Kelapa Menjadi kerajinan Tangan Yang Di Pasarkan Melalui Platform media Sosial. *Seminar Nasional Agribisnis*, 2(1), 74–77.
- Kurniati HM, A. H. (2023). Wirausaha Merdeka: Memerdekakan Kolaborasi Perguruan Tinggi dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.22>
- Kurniawati, D. Y., Tarigan, A. Y. I., Nugraha, A.-Z. Z., Maliki, A. L., Ramadhan, B. P., Natalisty, D. A., Rahmayani, M. A., Paradila, N., Malika, S., Rani, T. S., & Azizah, Z. N. (2024). Pemberdayaan

- Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Batok Kelapa dan Kain Batik BS Sebagai Produk Kerajinan Berbasis Sustainable di Kelurahan Kenep, Sukoharjo. *JGEN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 227–234. <https://doi.org/10.60126/jgen.v2i2.434>
- Kusuma Wijaya, Natata, Fauzi, Nurbaeti, Yani, I. (2022). BATOKU JAMBI: PEMANFAATAN BATOK KELAPA SEBAGAI SENI KRIYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL RAMAH LINGKUNGAN DI ERA MODERN. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(2), 108–118. <https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JPPM/article/view/917/526>
- Mazida, R. H., & Fajrie, N. (2023). Kerajinan Tangan Berbahan Limbah Batok Kelapa Sebagai Produk Unggulan Kota Kudus. *Jurnal Ekspos*, 1(1), 10.
- Mubaroq, M. F., Putri, N. A., Amanda, S., Khoirunnisa, A., Sutanto, A. R., Munarun, A., & Istiariani, I. (2025). Pendampingan Masyarakat dalam Pengelolaan Limbah Batok Kelapa sebagai Produk Bernilai Guna dan Ekonomis di Desa Pidodowetan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4623–4632.
- Nazarudin, M. H., Farantika, D., Bila, Y. S., Karimah, N., Choirunnisa, S., Sari, A. P., Alfiah, B. N., Wahyuni, S., Janan, M. M., Aisyah, Z. S., Ferdian Hasan, M. I., Syakilla, S., Muwahib, M. A., Priyono, Y. A., & Widiyanto, W. (2022). Pelatihan Pengolahan Limbah Batok Kelapa menjadi Gantungan Kunci di Desa Tumpakoyot. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 4(1), 82–86. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v4i1.70>
- Rizwan, M., Firmansyah, I., Sinaga, A. B., Nurasriani, N., Husni, A. N., Safira, B., Sianturi, S. K., Habibi, M. H., Cahyani, R. M., & Aritonang, G. F. (2024). Pemanfaatan Limbah Tempurung Kelapa Menjadi Inovasi Briket Ramah Lingkungan Di Desa Gemilang Jaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2707–2713.
- Shafyna, Dina Kristiana Seftianingsih, Dian Muhammad Rifai, Dea Syahnas Paradita, Dhika Inata Ardiyansah, Fajri, Gigih Hananto Tutuko, Afifah Sri Mulyani, G. L. (2025). Pengolahan limbah batok kelapa menjadi produk kerajinan sebagai upaya peningkatan kreativitas dan kepedulian di lingkungan sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 4458–4465.
- Subagya, & Eskak, E. (2021). Kerajinan Tempurung Kelapa: Potensinya Sebagai Industri Kreatif Unggulan Berbahan Baku Lokal Untuk Pasar Global. *Kementrian Perindustrian Republik Indonesia*, 11(1), 1–13.
- Sukardi, D., & Hafizd, J. Z. (2024). *Model Pembelajaran Berbasis Penelitian dan Pengabdian Pada Perguruan Tinggi*. CV. Strata Persada Academia.
- Tamrin, M. M., Dunggio, S., & Abdussamad, S. (2024). Peran briket limbah batok kelapa dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. *Vol*, 2, 8–18.
- Wati, D. L., Septianingsih, V., Khoeruddin, W., & Al-Qorni, Z. Q. (2024). Peranan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 265–282.
- Yuniastuti, R. M., & Nasyaroeka, J. (2024). Kreativitas Memanfaatkan Limbah Batok Kelapa Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 5(01), 1–10. <https://doi.org/10.24967/jams.v5i01.2096>
- Yunus, A. I., Masruniwati, A., Indrayuni, A., Fatimah, A., & Sompa, A. S. A. (2025). Pemanfaatan tempurung kelapa menjadi briket sebagai biomassa alternatif ramah lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(4).

Halaman ini dikosongkan